

# Efektivitas Permainan Kartu “Milikku” Dalam Pengenalan Pendidikan Seksual Untuk Anak Usia Dini

Tina Nurjanah<sup>1</sup>, Suci Utami Putri<sup>2</sup>, Finita Dewi<sup>3</sup>

Universitas Pendidikan Indonesia

tinanurjanah@upi.edu

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kemampuan pemahaman pendidikan seks anak sebelum dan sesudah perlakuan dengan permainan kartu “Milikku” serta mengetahui efektivitas permainan kartu “Milikku” dalam pengenalan pendidikan seksual untuk anak usia dini di salah satu TK di Kabupaten Subang. Jenis Penelitian ini adalah penelitian pre-eksperimen berupa one-group pretest-posttest design. Sampel penelitian ini siswa kelas B usia 5-6 tahun sebanyak 20 orang anak. Pengumpulan data menggunakan metode tes lisan, dianalisis menggunakan analisis pretest-posttest, nilai N-Gain dan uji paired-sample t-test (Uji-T). Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai rata-rata pre-test yang didapat oleh sampel yaitu sebesar 3,55 dan nilai rata-rata post-test yang didapat oleh siswa yaitu sebesar 7,45 berdasarkan hasil uji skor N-Gain yang didapat dari selisih nilai pre-test dan post-test mendapatkan skor 0,88 dengan presentase sebesar 87,64%, dimana perolehan nilai N-Gain tersebut menunjukkan pada kategori tinggi atau efektif. Kemudian berdasarkan hasil uji paired-sample t-test (Uji-T) terdapat perbedaan atau peningkatan yang signifikan. Jadi, diketahui bahwa permainan kartu “Milikku” efektif dalam pengenalan pendidikan seksual bagi anak usia dini.

**Kata Kunci:** Permainan Kartu “Milikku”, Media Kartu Bergambar, Pendidikan Seks Anak Usia Dini.

## Pendahuluan

Anak usia dini memasuki masa keemasan (*golden age*) dimana perkembangan anak akan berkembang sangat pesat, karena itu masa ini pula akan menentukan perkembangan tahap selanjutnya. Pada tahap ini seharusnya anak mendapatkan perlindungan dari orang dewasa namun pada kenyataannya banyak anak usia dini yang kurang beruntung yang harus mengalami kekerasan seksual. Kasus kekerasan yang dialami anak bisa berupa kekerasan fisik dan psikis sebagaimana diatur dalam hukum Negara Republik Indonesia Undang-Undang Nomor 35 tentang Perlindungan Anak Tahun 2014 menetapkan bahwa kekerasan adalah setiap perilaku yang menimbulkan rasa sakit atau penderitaan fisik, psikis atau seksual dan/atau penelantaran terhadap anak, termasuk ancaman untuk melakukan perbuatan melawan hukum, pemaksaan atau perampasan kemerdekaan.

Kasus kekerasan seksual yang menimpa anak prasekolah dewasa ini sangat memprihatinkan terbukti dari semakin tingginya kasus pelecehan seksual yang menimpa anak hingga terjadi puluhan sampai ratusan kasus. Menurut LPSK Ada 25 kasus kekerasan seksual yang menimpa anak sejak 2016, kemudian meningkat menjadi 81 pada 2017, dan mencapai puncaknya pada 2018, mencapai 206. Menurut laporan, pelaku adalah orang yang dekat dengan lingkungan anak. Persentase utamanya adalah 80,23. , Dan 19,77% yang dilakukan oleh orang yang tidak dikenal ([www.kpai.co.id](http://www.kpai.co.id))

Kasus permasalahan kekerasan seksual di atas menunjukkan bahwa pendidikan seks sejak dini sangat penting. Pendidikan seksual merupakan sesuatu yang sangat urgen, yang bisa mencegah kekerasan seksual pada anak. Menurut Finkelhor (2009) tujuan dari pencegahan terjadinya kekerasan seks yang menimpa anak dalam pendidikan (pendidikan seks) yaitu supaya anak dapat mencegah kemungkinan terjadinya pelecehan seks pada anak dengan mampu mengidentifikasi situasi-situasi yang berbahaya bagi anak, dan juga mengajarkan anak usia dini berbagai kegiatan menyentuh yang tidak boleh, apa saja cara untuk menjauhi atau menghindari hubungan dengan pelaku atau orang yang tidak dikenal dan mencurigakan, serta mengajarkan

kepada anak mengenai cara untuk meminta pertolongan. Karena pentingnya pendidikan seksual ini hendaknya dapat dikenalkan sejak dini kepada anak.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ratnasari & Alias (2016) tujuan dari pendidikan seksual sejak dini kepada anak adalah untuk mengenalkan dan menyampaikan informasi kepada anak bagaimana cara agar anak mampu melindungi dan merawat diri dan organ badannya dari orang yang berniat tidak baik kepada diri mereka. Kartu bergambar yang digunakan sebagai media pembelajaran yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah kartu bergambar dengan berbagai macam anggota tubuh yang dinamakan Permainan Kartu “Milikku” yang berisi pengenalan anggota tubuhku kemudian akan dikenalkan anggota badan yang boleh dan tak boleh disentuh sebagai pengenalan pendidikan seksual bagi anak usia dini. Media kartu bergambar ini digunakan untuk mengenalkan pendidikan seksual terhadap anak usia 4-6 tahun.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah terjadi peningkatan pemahaman pendidikan seksual anak usia dini sebelum dan sesudah dilakukan permainan kartu “Milikku”. Maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas permainan kartu “Milikku” dalam pengenalan pendidikan seksual untuk anak usia dini

### **Kajian Teori**

Permainan adalah sesuatu yang dimainkan saat bermain. Sedangkan kartu merupakan kertas yang tebal dan memiliki bentuk persegi panjang. Berdasarkan pengertian tersebut dapat diartikan bahwa permainan kartu yaitu suatu kegiatan bermain dengan bantuan alat berupa kertas yang memiliki bentuk persegi panjang. Permainan kartu merupakan media yang dapat digunakan untuk pembelajaran yang berupa media visual. Kegiatan permainan kartu disamping membuat rasa senang pada anak juga merupakan sebuah stimulasi yang tepat untuk mengembangkan aspek perkembangan anak tanpa membebani anak, sehingga anak tanpa sadar dapat menerima pembelajaran tanpa merasa terbebani, dan tentunya didukung alat dan media permainan (Wahyuni, 2020).

Permainan kartu memberikan banyak manfaat bagi perkembangan anak, seperti yang disampaikan oleh Safitri & Ratulangi (2018) melalui permainan kartu bergambar yang digunakan sebagai media pada proses pembelajaran anak usia dini dapat meningkatkan kemampuan kognitif anak. Permainan kartu bergambar dapat digunakan sebagai media pembelajaran dalam pengenalan pendidikan seksual untuk anak usia dini. Ratnasari & Alias (2016) menyebutkan pendidikan seks adalah sebuah upaya dalam bentuk pemberian pengajaran, kesadaran, dan penyampaian informasi mengenai permasalahan seksual. Tujuan pendidikan seksual sesuai dengan usia perkembangan anak tentu berbeda-beda hendaknya disesuaikan dengan tahap perkembangan seks anak. Menurut Sigmund Freud (dalam Supartini, 2004, hlm. 59) tahap psikoseksual pada anak terdiri dari beberapa fase, diantaranya: 1) Fase oral (0-11 bulan), fase ini anak merasakan kenikmatan melalui mulutnya (*aktivitas oral*) seperti menggigit, menghisap dan mengunyah; 2) Fase anal (1-3 tahun), fase ini anak berpusat pada kesenangan anak yaitu selama perkembangan otot sfinger. Anak senang menahan feses dan bahkan memainkannya. Pada tahap ini *toilet training* adalah waktu yang tepat dalam periode ini; 3) Fase falik (3-6 tahun), fase ini anak mempelajari adanya perbedaan jenis kelamin antara laki-laki dan perempuan, genetalia merupakan area yang menarik dan bagian tubuh yang sensitif; 4) Fase laten (5-12 tahun), anak menggunakan energi fisik dan psikologis yang merupakan media untuk mengeksplorasi pengetahuan dari perkembangannya melalui aktivitas fisik maupun sosialnya; 5) Fase genetalia (12-18 tahun), fase terakhir dalam tahapan perkembangan yaitu anak sudah memasuki masa pubertas. Tujuan pendidikan seks pada fase ini yakni menjelaskan pubertas dan ciri-cirinya serta menerima bentuk tubuh yang berubah.

### **Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan desain penelitian *Pre-experimental design* berupa *one-group pretest-posttest design*. Penelitian ini dilakukan selama satu bulan di salah satu TK di Kabupaten Subang dengan sampel penelitian ini adalah siswa kelas B usia 5-6 tahun dengan jumlah anak 20 orang yaitu 10 orang laki-laki dan 10 orang perempuan.

Intrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu tes dan dokumentasi, berikut ini kisi-kisi instrument tes pemahaman pendidikan seks anak usia dini yang digunakan dalam penelitian ini:

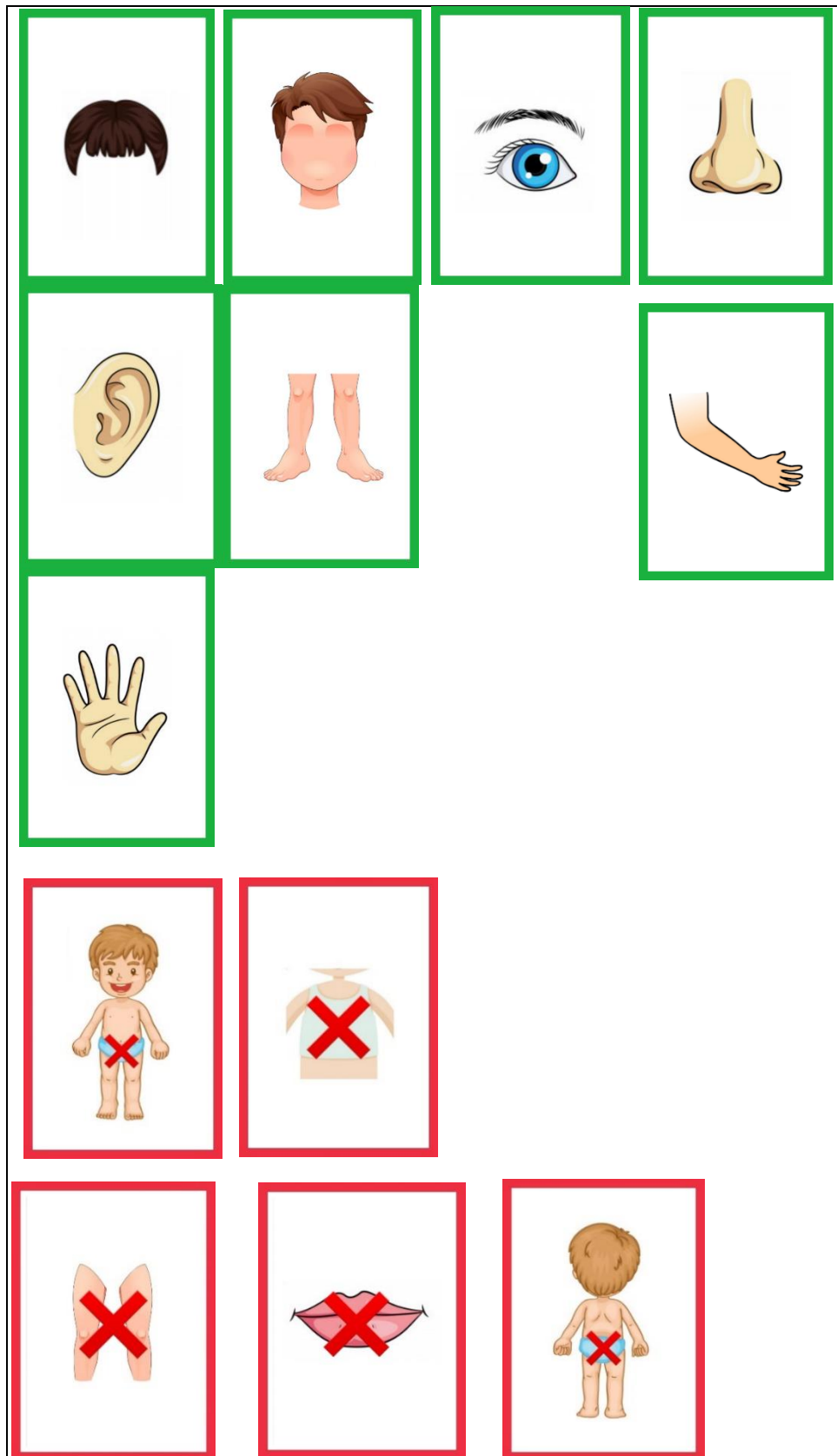
**Tabel 1. Kisi-Kisi Intrumen Penelitian**

Variabel	Sub Variabel	Indikator	No Item
Pemahaman seks	Pemahaman seks anak usia 4-6 tahun	Anak dapat mengenal anggota tubuhnya	1,2
		Anak dapat menyebutkan fungsi anggota tubuhnya	3
		Anak dapat menyebutkan anggota tubuh yang boleh disentuh	4,5
		Anak dapat menyebutkan anggota tubuh yang tidak boleh disentuh	6,7
		Anak dapat mentaati aturan permainan	8

Permainan yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Kartu bergambar yang digunakan dalam permainan kartu "Milikku" dipusatkan untuk membantu anak-anak untuk mengenal pendidikan seks
2. Gambar pada kartu berupa gambar anggota tubuh
3. Anak membentuk lingkaran kemudian guru menjelaskan cara bermain
4. Permainan dilakukan dengan cara guru mengangkat kartu gambar salah satu anggota tubuh lalu anak-anak menyebutkan dan memegang anggota tubuh tersebut
5. Namun ketika guru menunjukkan gambar anggota tubuh yang tidak boleh disentuh anak-anak harus berteriak "tidak"
6. Setelah semua kartu ditunjukkan, anak menyanyikan lagu "Sentuhan boleh, sentuhan tidak boleh"
7. Sambil bernyanyi anak bergantian untuk mengelompokkan kartu "Milikku" antara anggota tubuh yang boleh disentuh dan tidak boleh disentuh.

Menurut Sari (2020) Bagian tubuh yang tidak boleh disentuh adalah bibir dan bagian yang tertutup baju dalam dada, pantat, paha dan penis atau vagina. Berikut ini adalah kartu bergambar anggota tubuh yang digunakan dalam permainan kartu "Milikku":



**Gambar 1. Kartu "Milikku"**

Analisis data akan menampilkan data pre-test dan post-test kemampuan pemahaman pendidikan seks anak usia dini. Kemudian dilakukan pengujian hipotesis, dengan uji *Paired Sampel T-test* memakai bantuan aplikasi SPSS versi 22. uji *Paired Sampel T-test* dilakukan

setelah data memenuhi syarat yaitu berdistribusi normal dan dilakukan uji homogenitas.

### Temuan dan Pembahasan

Temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan serta analisis statistik deskriptif bertujuan untuk mengetahui efektivitas permainan kartu “Milikku” dalam pengenalan pendidikan seksual untuk anak usia dini. Hasil tersebut diperoleh dari *pre-test* (sebelum diberi perlakuan) dan *post-test* (sesudah diberi perlakuan).

#### 1. Pemahaman Pendidikan Seks Anak Usia Dini Sebelum Perlakuan Permainan Kartu “Milikku”

**Tabel 2.**  
**Rekapitulasi Nilai *Pre-Test* Pemahaman Pendidikan Seksual Anak Usia Dini**

Data	Jumlah Sampel	Jumlah Nilai	Nilai Minimum	Nilai Maksimum	Rata-Rata
<i>Pre-Test</i>	20	71	2	5	3,55

Bedasarkan Tabel di atas menunjukkan bahwa sebelum mendapatkan perlakuan permainan kartu “Milikku” nilai rata-rata *pre-test* yang didapat oleh 20 orang siswa yaitu sebesar 3,55 dengan nilai terkecil 2 dan nilai terbesar 5. Dari data tersebut dapat diketahui bahwa nilai rata-rata *pre-test* siswa masih sangat kurang dari skor ideal yaitu 8. Hal tersebut menunjukkan bahwa kemampuan pemahaman pendidikan seks anak usia dini masih belum berkembang sesuai harapan.

#### 2. Pemahaman Pendidikan Seks Anak Usia Dini Sebelum Perlakuan Permainan Kartu “Milikku”

**Tabel 3.**  
**Rekapitulasi Nilai *Post-Test* Pemahaman Pendidikan Seksual Anak Usia Dini**

Data	Jumlah Sampel	Jumlah Nilai	Nilai Minimum	Nilai Maksimum	Rata-Rata
<i>Post-Test</i>	20	149	6	8	7,45

Bedasarkan Tabel di atas menunjukkan bahwa setelah mendapatkan perlakuan menggunakan permainan kartu “Milikku” nilai rata-rata *post-test* yang didapat oleh 20 orang siswa yaitu sebesar 7,45 dengan nilai terkecil 6 dan nilai terbesar 8. Dari data tersebut dapat diketahui bahwa nilai rata-rata *post-test* siswa telah meningkat dari tes awal dan nilai rata-rata mendekati skor ideal yaitu 8. Hal tersebut menunjukkan bahwa kemampuan pemahaman pendidikan seks anak usia dini mengalami peningkatan setelah dilakukan perlakuan menggunakan permainan kartu “Milikku”.

#### 3. Analisis Perbedaan Signifikan antara Pemahaman Pendidikan Seks Anak Usia Dini Sebelum dan Sesudah Perlakuan Menggunakan Permainan Kartu “Milikku”

Perbedaan kemampuan pemahaman pendidikan seks anak usia dini sebelum dan sesudah perlakuan menggunakan permainan kartu “Milikku” dapat diketahui dari perolehan skor selisih hasil *pre-test* dan *post-test* serta perolehan nilai *N-Gain* sampel penelitian, sedangkan pengujian hipotesis mengenai perbedaan signifikan kemampuan pemahaman seks anak usia dini dapat diketahui melalui uji statistika inferensial, yakni dengan tahapan uji normalitas, homogenitas dan uji-t. Berikut ini adalah data skor *N-Gain* dari 20 sampel penelitian:

**Tabel 4. Data Skor *N-Gain***

Data	Jumlah	Nilai	Nilai	Skor	Persentase	Kategori
------	--------	-------	-------	------	------------	----------

	Sampel	Pretest	Posttest	N-Gain	N-Gain	
N-Gain	20	3,55	7,45	0,88	87,64%	Tinggi

Tabel di atas menunjukkan bahwa skor *N-Gain* yang didapat dari selisih nilai *pre-test* dan *post-test* mendapatkan skor 0,88 dengan presentase sebesar 87,64%, dimana perolehan nilai *N-Gain* tersebut menunjukkan pada kategori tinggi atau efektif. Hal itu berarti bahwa perlakuan permainan kartu “Milikku” efektif dalam pengenalan pendidikan seksual untuk anak usia dini.

Selanjutnya dilakukan uji normalitas. Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak dengan dasar keputusan uji normalitas berikut:

1. Jika nilai sig. > 0,05, maka data berdistribusi normal
2. Jika nilai sig. < 0,05, maka data tidak berdistribusi normal

**Tabel 5. Uji Normalitas**

Jenis Uji	N/df	Nilai Signifikasi	$\alpha$	Keterangan
Uji Normalitas	20	0,143	0,05	H <sub>0</sub> Diterima

Diketahui dari Tabel 4. Berdasarkan uji normalitas perhitungan *kolmogorov-smirnov* diketahui bahwa nilai signifikasi sebesar 0,143. Dimana nilai signifikasi 0,143 > 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa H<sub>0</sub> diterima dan H<sub>1</sub> ditolak, yang berarti bahwa data berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

Setelah dilakukan uji normalitas dan diketahui bahwa data berdistribusi normal maka langkah selanjutnya adalah melakukan uji homogenitas. tidak dengan dasar keputusan uji homogenitas berikut:

1. Jika nilai sig. > 0,05, maka data berasal dari populasi yang memiliki varians yang sama (homogen)
2. Jika nilai sig. < 0,05, maka data berasal dari populasi yang memiliki varians berbeda (tidak homogen)

**Tabel 6 Uji Homogenitas**

Jenis Uji	N/df	Nilai Signifikasi	$\alpha$	Keterangan
Homogenitas	20	0,20	0,05	H <sub>0</sub> Diterima

Berdasarkan pada tabel di atas dapat diketahui saat dilakukan uji homogenitas nilai signifikasi yang didapat adalah sebesar 0,20. Dimana nilai signifikasi 0,20 > 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa H<sub>0</sub> diterima dan H<sub>1</sub> ditolak, yang berarti bahwa data berasal dari populasi yang mempunyai varians yang sama atau homogen.

Setelah data dikatakan normal dan homogen, maka selanjutnya adalah uji parametrik dengan melakukan uji T menggunakan uji *Paired-sample T-test* untuk melihat seberapa besar peningkatan kemampuan pemahaman pendidikan seks anak usia dini sebelum dan sesudah perlakuan permainan kartu “Milikku”. dengan hipotesis sebagai berikut:

H<sub>0</sub> : Tidak terdapat perbedaan yang signifikan kemampuan pemahaman pendidikan seks anak usia dini sebelum dan sesudah perlakuan permainan kartu “Milikku”

H<sub>1</sub> : Terdapat perbedaan yang signifikan kemampuan pemahaman pendidikan seks anak usia dini sebelum dan sesudah perlakuan permainan kartu “Milikku”

Dengan dasar pengambilan keputusan jika nilai Sig. (*2-tailed*) atau signifikasi < 0,05 maka terdapat perbedaan yang signifikan yang berarti H<sub>0</sub> diterima tetapi jika nilai Sig. (*2-tailed*) > 0,05 maka tidak terdapat perbedaan yang signifikan yang berarti H<sub>0</sub> ditolak. Hasil uji *Paired-sample T-test* yang dilakukan dengan menggunakan SPSS versi 22 dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel Hasil Uji Paired-Sample T-Test**

Jenis Uji	Sig. (2-tailed)	$\alpha$	Kriteria	Keterangan
Paired-sample T-	0,000	0,05	H <sub>0</sub> ditolak dan H <sub>1</sub>	Signifikan

Berdasarkan pada tabel di atas mengenai hasil uji *paired-sample t-test* menunjukkan nilai signifikansi (*2-tailed*) sebesar 0,000. Dapat diketahui bahwa signifikansi (*2-tailed*) lebih kecil dibandingkan 0,05. Hal tersebut berarti bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan atau peningkatan yang signifikan kemampuan pemahaman pendidikan seks anak usia dini yang antara sebelum dan sesudah perlakuan permainan kartu “Milikku”.

### Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan peneliti sampaikan implikasi yang berkaitan dengan penelitian ini bahwa permainan kartu “Milikku” terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan pemahaman pendidikan seks anak usia dini. Terbukti dari meningkatnya kemampuan pemahaman seks anak usia dini dari pelaksanaan *pre-test, treatment* yang diberikan dan pelaksanaan *post-test*. Temuan ini didapatkan berdasarkan hasil uji skor *N-Gain* yang didapat dari selisih nilai *pre-test* dan *post-test* mendapatkan skor 0,88 dengan presentase sebesar 87,64%, dimana perolehan nilai *N-Gain* tersebut menunjukkan pada kategori tinggi atau efektif. Kemudian berdasarkan hasil uji *paired-sample t-test* (Uji-T) terdapat perbedaan atau peningkatan yang signifikan kemampuan pemahaman pendidikan seks anak usia dini yang antara sebelum dan sesudah perlakuan permainan kartu “Milikku”.

### Referensi

- Finkelhor, D., Hammer, H., & Sedlak, A. (2008). *Sexually assaulted children: National estimates and characteristics*. US Department of Justice, Office of Justice Programs, Office of Juvenile Justice and Delinquency Prevention.
- KPAI. (n.d.). *Rincian Data kasus Berdasarkan Perlindungan Anak*. Retrieved from [www.kpai.co.id](http://www.kpai.co.id). Diakses dari: <https://bankdata.kpai.go.id/tabulasi-data/data-kasus-per-tahun/rincian-data-kasus-berdasarkan-klaster-perlindungan-anak-2011-2016>
- Ratnasari, R. F., & Alias, M. (2016). Pentingnya pendidikan seks untuk anak usia dini. *Tarbawi Khatulistiwa*, 2(2).
- Safitri, H., & Ratulangi, R. (2016). Meningkatkan Kemampuan Kognitif Anak Dengan Menggunakan Media Kartu Bergambar Pada Kelompok B TK Wulele Sanggula II Kendari. *Jurnal Riset Golden Age PAUD UHO*, 1(1), 22-26.
- Supartini, Y. (2004). *Konsep Dasar Keperawatan Anak*. Jakarta : EGC
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014 Tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak
- Wahyuni, L. (2020). Mengembangkan Kemampuan Sosial Anak Usia 4-5 Tahun Melalui Permainan Kartu Bergambar di TK Al Hamidy Mataram. *Jurnal Paedagogy*, 7(1), 43-51.